

**HUBUNGAN KOMPETENSI PETANI DENGAN KEBERHASILAN USAHATANI
PADI SAWAH DI LAHAN GAMBUT**
*(Studi Kasus Desa Simpang Datuk Kecamatan Nipah Panjang
Kabupaten Tanjung Jabung Timur)*

**RELATIONSHIP OF FARMER COMPETENCY WITH SUCCESS
OF LOWLAND RICE FARMING ON PEATLAND**
*(Case Study of Simpang Datuk Village Nipah Panjang Sub-district
Tanjung Jabung Timur Regency)*

GITA PUSPITASARI*, ERNAWATI HD, DAN MIRAWATIYANITA
Program Studi Agribisnis Program Pasca Sarjana Universitas Jambi
**gitaps.sp@gmail.com*

ABSTRAK

Penetapan Kabupaten Tanjung Jabung Timur menjadi lumbung padi di Provinsi Jambi terlihat dari keberhasilan usahatani. Keberhasilan usahatani tidak terlepas dari kompetensi yang dimiliki oleh petani. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan usahatani padi sawah di lahan gambut, keberhasilan usahatani dan hubungan keberhasilan usahatani dengan kompetensi petani di Desa Simpang Datuk Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis *Rank Spearman*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa usahatani padi sawah di Desa Simpang Datuk dilaksanakan dari mulai pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen. Produktivitas usahatani padi sawah di Desa Simpang Datuk tergolong sedang dengan rata-rata 3,6 ton per hektar. Kompetensi yang terdiri dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan menunjukkan hubungan yang signifikan dengan keberhasilan usahatani padi sawah.

Kata Kunci : Keberhasilan, Kompetensi, Padi Sawah, Usahatani

ABSTRACT

The determination of TanjungJabung Timur Regency to become a rice barn in Jambi Province was seen from the success of its farming. The success of farming cannot be separated from the competencies of the farmers. This study aims to describe the low land rice farming on peatlands, the success of farming, and the relationship between farm success and farmers' competence in Simpang Datuk Village, Nipah Panjang Sub-district, TanjungJabung Timur Regency. The analytical method in this research is descriptive analysis and Spearman Rank analysis. The results showed that the farming of lowland rice in Simpang Datuk Village was carried out from the start of tillage, planting, maintenance, harvesting and post-harvesting. The productivity of lowland rice farming in Simpang Datuk Village is classified as moderate with an average of 3,664 kg per hectare. Competence which consists of aspects of knowledge, attitudes and skills shows a significant relationship with the success of rice farming.

Keywords: Success, Competence, Lowland Rice, Farming.

PENDAHULUAN

Intensifikasi pertanian adalah salah satu usaha untuk meningkatkan hasil pertanian dengan cara mengoptimalkan lahan pertanian yang sudah ada. Ekstensifikasi pertanian adalah perluasan areal pertanian ke wilayah yang sebelumnya belum dimanfaatkan manusia. Sasarannya adalah lahan hutan, padang rumput steppe, lahan gambut, atau

bentuk – bentuk lain lahan marginal atau terpinggirkan (Dian Masoara, 2014). Lahan gambut tropis hanya 8 % dari total lahan gambut di dunia yang mencapai 400 juta hektar per Februari 2016. Sebanyak 60% lahan gambut tropis berada di Asia Tenggara.

Lahan gambut adalah aset lingkungan, tetapi juga sumber daya sosial dan ekonomi dalam satu dasawarsa belakangan ini lahan

gambut lebih banyak dikelola oleh perusahaan skala besar yang melakukan kegiatan hutan tanaman dan perkebunan kelapa sawit, mengakibatkan model pertanian yang berkearifan lokal juga mungkin ditinggalkan, seperti paludikultur walaupun upaya – upaya untuk melanjutkan kearifan tersebut tetap dilakukan (Tata dan Susmianto, 2016). Provinsi Jambi merupakan salah satu wilayah penyimpanan karbon terbesar di pulau sumatera setelah Provinsi Riau dan Sumatera Selatan yaitu seluas 621.089 ha (9,65%) (Wahyunto *et al.*, 2004). Distribusi lahan gambut di Provinsi Jambi umumnya berada di daerah hilir, sebagian besar merupakan bagian dari gugus pantai timur sumatera tersebar di Kabupaten Tanjung Jabung Timur (46%), Muaro Jambi (30%) dan Tanjung Jabung Barat (20%) (Nurdiana *et al.*, 2016).

Pada tahun 2010, secara riil PDRB perkapita masyarakat Tanjung Jabung Timur sebesar 60 juta, mengalami kenaikan pada tahun 2017 mencapai 77,34 juta rupiah perkapita. Berbeda dengan distribusi PDRB Provinsi Jambi, dominasi struktur ekonomi Kabupaten Tanjung Timur masih berada pada sektor yang diharapkan kedepan akan menjadi tulang punggung ekomoni adalah sektor pertanian dan perdagangan guna membangun ekonomi kerakyatan (Tanjung Jabung Timur Dalam Angka, 2018).

Produktivitas padi sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur mengalami peningkatan semenjak tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Rata –rata luas lahan padi sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur selama kurun waktu lima tahun sebesar 22.592 hektar dengan rata – rata produksi 91.102 ton dan produktivitas rata – rata 4,10 Ton/Ha.. Kecamatan Nipah Panjang memiliki luas rata – rata 4.943 hektar dengan produktivitas 4,27 Ton/Ha selama kurun waktu lima tahun. Penyumbang terbesar produksi padi di Kecamatan Nipah Panjang yaitu Desa Simpang Datuk. Desa Simpang Datuk memiliki luas lahan usahatani padi sawah seluas 1.168 hektar dengan produktivitas padi mencapai 3,29 ton/hektar yang dikelola oleh 10 kelompok tani sebagai palaku agribisnis.

Desa Simpang Datuk menjadi sasaran utama penyuluh pertanian lapangan dalam pelaksanaan penerapan program GERTAK

TANPA DUSTA di Kecamatan Nipah Panjang karena lahan sawah di Desa Simpang Datuk berupa lahan gambut dan berbatasan langsung dengan Taman Nasional Berbak. Besarnya potensi Desa Simpang Datuk dalam usahatani padi sawah di lahan gambut menjadikan Desa Simpang Datuk sebagai salah satu Desa Peduli Gambut oleh Badan Restorasi Gambut Indonesia. Program Badan Restorasai Gambut yaitu revitalisasi ekonomi masyarakat. Jenis kegiatan revitalisasi ekonomi masyarakat di Desa Simpang Datuk adalah peningkatan usaha pertanian dan pengembangan komoditi lokal yaitu padi sawah.

Dalam mengoptimalkan dan memanfaatkan lahan gambut dihadapkan pada masalah aspek sosial ekonomi. Masalah aspek sosial dan ekonomi meliputi nilai tukar produksi yang relatif rendah, modal atau investasi petani terbatas, dan sarana produksi yang ketersediannya baik kuantitas dan kualitasnya belum tepat. Sedangkan masalah teknis yang dihadapi dalam pengelolaan peratanian di lahan gambut mulai dari kedalaman gambut, kemasaman tanah yang tinggi, rendahnya tingkat kesuburan dan pengaturan tata air sehingga diperlukan teknologi tepat guna.

Kompetensi petani merupakan gambaran kemampuan petani dalam mengelola usahatani berdasarkan perencanaan yang efektif dan efisien sesuai dengan teknis budidaya tanaman. Kompetensi petani menunjukkan kinerja dan tanggungjawab petani dalam menjalankan usahatani secara lebih baik daan berkesinambungan. Petani yang memiliki kompetensi adalah mereka yang memiliki karakteristik dan perilaku terukur dalam bertindak dan bertanggungjawab pada usahatani yang dikerjakannya, sehingga petani itu dianggap mampu oleh masyarakat lain. Petani yang kompeten adalah petani yang memiliki kemampuan teknis dan kemampuan manajerial dalam melaksanakan usahatani. Kemampuan teknis dari seorang petani dapat berguna dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi usatani, sedangkan kemampuan manajerial seorang petani berguna dalam mengelola usahatani dan memperoleh keuntungan. Keberhasilan dalam berusahatani erat kaitannya dengan

kompetensi yang dimiliki petani dalam mengelola usahatani. Kompetensi petani adalah kemampuan petani untuk berpikir, bersikap dan bertindak dalam mengelola usahatani yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan usahatani padi sawah di lahan gambut Desa Simpang Datuk (2) Menganalisis kompetensi petani dan keberhasilan usahatani padi sawah di lahan gambut Desa Simpang Datuk dan (3) menganalisis hubungan kompetensi petani padi sawah di lahan gambut dengan keberhasilan usahatani Desa Simpang Datuk.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Simpang Datuk Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada bulan April tahun 2019. Pemilihan daerah ini diambil secara (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Simpang Datuk merupakan Desa dengan wilayah lahan gambut dengan masyarakat yang berusahatani padi sawah.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung terhadap responden. Teknik wawancara dipandu dengan menggunakan kuesioner. Selain melakukan tanya jawab dengan responden, juga dilakukan wawancara dengan pihak – pihak lain yang berhubungan dengan penelitian, yaitu dengan pejabat/staf Dinas Pertanian dan Peternakan, kepala UPTD, Penyuluh, masyarakat sekitar dan para tokoh masyarakat. Data sekunder diperoleh hasil pustaka, dan dari Instansi terkait.

Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini dilakukan di Desa Simpang Datuk yang memiliki 10 kelompok tani padi sawah dengan jumlah populasi 356 orang petani. Metode penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Menurut Notoatmodjo (2010), cara pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin, sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N \cdot e^2 + 1}$$

Jumlah responden untuk masing – masing kelompok tani diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Dimana:

- ni = Jumlah sampel menurut stratum
- n = Jumlah sampel keseluruhan
- Ni = Jumlah populasi menurut stratum
- N = Jumlah populasi seluruhnya

Metode Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama dengan menggunakan analisis deskriptif usahatani padi sawah di lahan gambut Desa Simpang Datuk Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Tujuan kedua akan dijawab dengan menggunakan Metode Skala Likert yaitu metode yang menjabarkan beberapa item pertanyaan yang disusun dalam kuesioner dan setiap pertanyaan diberi skor senilai dengan pilihan responden (James dan Dean, 2001). Tujuan ketiga akan dijawab dengan menggunakan analisis uji korelasi *Rank Spearman*. Tabel penilaian jawaban yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Jawaban

Jawaban	Nilai
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Kurang Setuju (KS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Rumus Koefisien Korelasi *Rank Spearman* menurut Wijaya (2000) sebagai berikut :

$$rs = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum d^2}{2\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

Keterangan :

- rs = Koefisien korelasi spearman
- di = Perbedaan antara kedua ranking
- x = Peubah bebas
- y = Peubah tak bebas

Taraf signifikan untuk uji tersebut 0,05 (kepercayaan 95%). Jika nilai signifikannya $\geq 0,05$ berarti tidak terdapat hubungan nyata antara variabel X dengan variabel Y, sedangkan bila nilai signifikansi $\leq 0,05$ berarti terdapat hubungan yang nyata antara variabel X dengan variabel Y (Sugiyono dan Eri Wibowo, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Sampel

Tabel 2. Karakteristik Petani Sampel

No	Karakteristik Petani Sampel	Persentas
1	Umur (Tahun)	
	27 – 34	28,21
	35 – 42	28,21
	43 – 50	15,38
	51 – 58	5,13
	59 – 66	17,95
	67 – 74	5,13
2	Tingkat Pendidikan	
	SD	48,72
	SLTP/ sederajat	25,64
	SLTA/ sederajat	25,64
3	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	
	2	2,56
	3	12,82
	4	25,64
	5	35,9
	6	2,56
	7	20,51
4	Pengalaman Usahatani (Tahun)	
	3 – 11	23,08
	12 – 20	25,64
	21 – 29	15,38
	30 – 38	12,82
	39 – 47	15,38
	48 – 56	5,13

Gambaran Usahatani

Rata – rata luas lahan usahatani padi petani responden seluas 2,2 hektar. Petani yang memiliki lahan yang luas lebih respon terhadap penerapan dan adopsi teknologi, sebaliknya pada lahan yang sempit para petani menganggapnya kurang efektif. Hal ini sejalan

dengan Narti (2015), Petani dengan lahan sangat luas menganggap bidang kompetensi paling tinggi dalam berusahatani meliputi pemilihan bibit dan pemanfaatan Teknologi. Petani Desa Simpang Datuk melakukan drainase 20-30 cm untuk menurunkan permukaan air tanah Petani Desa Simpang Datuk memberikan abu sekam padi 2-3 minggu sebelum tanam. Abu sekam dan abu gergajian, dan limbah tanaman mempunyai keunggulan dengan yang lain karena harganya relatif murah dan tersedia setempat. Dalam pengolahan tanah, petani Desa Simpang datuk sudah menggunakan *handtractor* untuk mengurangi tenaga kerja yang dan lebih efektif serta efisien dalam proses pengolahan tanah.

Musim tanam pertama di Desa Simpang Datuk dilakukan mulai dari bulan April sampai dengan bulan September dan musim tanam kedua dari bulan Oktober sampai dengan Maret. Bulan Maret dan bulan September dijadikan masa bera oleh petani Desa Simpang Datuk sebelum kemudian dilakukan pengolahan lahan pada bulan April dan Oktober. Penanaman pada musim tanam pertama dilakukan pada bulan Mei dan musim tanam kedua pada bulan November. Pemeliharaan tanaman dilakukan selama dua bulan pada setiap musim tanam. Pemupukan dan pengendalian hama penyakit tanaman dilakukan selama tiga bulan selama musim tanam. Panen dan Pasca Panen dilakukan pada bulan Februari pada musim tanam pertama dan bulan Agustus pada musim tanam kedua.

Benih yang digunakan oleh petani padi sawah di Desa Simpang Datuk Kecamatan Nipah Panjang termasuk benih unggul varietas Impara 3. Benih varietas Impara 3 inimerupakan benih yang cocok untuk lahan di daerah rawa lebak,rawa pasang surut potensial dan di sawah irigasi yang rawan terhadap banjir. Hal ini sesuai dengan karakteristik sawah di Desa Simpang Datuk yang merupakan lahan rawa pasang surut dan rawan terhadap banjir. Benih padi sawah pada usahatani di Desa Simpang Datuk merupakan benih hasil sendiri yang merupakan pembibitan darihasil tanam pada musim sebelumnya. Dari produksi pada masa tanam sebelumnya, sebagian kecil gabah disisihkan untuk dijadikan sebagai benih.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dapatpetani yang menerapkan proses

seleksi dalam persiapan benih dan ada yang tidak melakukan seleksi. Petani Padi Sawah di Desa Simpang Datuk belum melakukan pemberian pupuk sesuai dengan anjuran selain karena harga pupuk di petani tinggi, kemudian kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam penggunaan pupuk sesuai anjuran masih belum optimal. Pembinaan terhadap petani baik secara individu maupun kelembagaan masih perlu dilakukan untuk mendorong petani menggunakan pupuk sesuai anjuran. Hal ini sejalan dengan Chabib Soleh (2014) bahwa pengembangan atau penguatan kapasitas yang diperlukan untuk pengembangan partisipasi masyarakat dapat berupa: (1) penguatan kapasitas individu dengan pengembangan keterampilan berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan yang bertujuan untuk memperbaiki atau mengembangkan mutu karakter pribadi agar lebih rasional, lebih efektif dan efisien dalam memecahkan suatu masalah. (2) penguatan kapasitas kelembagaan antara lain dengan hubungan antara individu dalam organisasi interaksi antar lintas organisasi dengan pemangku kepentingan, dan (3) penguatan kapasitas jejaring kerja dengan interaksi antar entitas organisasi baik dalam satu sistem yang sama maupun diluar sistem.

Sistem pengairan di Desa Simpang Datuk merupakan sistem aliran satu arah. Pengairan ini sangat tergantung kepada musim hujan. Oleh karena itu, masa tanam padi sawah hanya bisa dilakukan dalam dua kali masa tanam setiap tahunnya. Bahkan pada beberapa kondisi, terutama apabila terjadi banjir besar atau kemarau panjang, petani cenderung mengalami penurunan produksi karena sistem pengairan yang sangat tergantung kepada aliran sungai. Jika aliran sungai surut, maka sistem pengairan kering sehingga tidak bisa mengairi sawah. Sebaliknya jika terjadi banjir, sawah tergenang air dan tidak bisa dimanfaatkan untuk penanaman padi.

Garkovich dalam Anantanyu (2008), Teknologi lokal yang dimiliki oleh petani, tidak menutup kemungkinan memiliki kelemahan, setidaknya dalam segi kajian teoritis. Termasuk juga kemampuan individu petani dalam mengelola irigasi. Salah satu pendekatan yang diperlukan untuk membantu petani memecahkan masalah yang dihadapi

adalah meningkatkan kapasitas petani dan partisipasi mereka dalam kelembagaan. Pengembangan kapasitas secara umum merupakan suatu proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan keahlian yang dimiliki oleh individu petani untuk memperkuat kemampuan diri sehingga mampu mempertahankan diri atau profesinta di tengah perubahan yang terjadi secara terus menerus.

Pemilihan pestisida oleh petani padi sawah di Desa Simpang Datuk sudah sesuai dengan Organisme Pengganggu Tanaman, tetapi dalam pemberian konsentrasi dan dosis belum tepat. Untung (2007) penggunaan pestisida yang dilakukan secara tidak benar akan berdampak terhadap ekonomi petani dan lingkungan. Petani harus mengeluarkan biaya yang lebih banyak untuk pengendalian hama karena takaran dan frekuensi penggunaan pestisida yang telah diaplikasikan sebelumnya tidak dapat lagi mengatasi permasalahan hama yang menyerang tanaman.

Masa tanam padi dengan usia panen bervariasi antara 90 – 110 hari dari mulai padi ditanam. Perbedaan usia padi ini tentunya dipengaruhi oleh karakteristik lahan, proses pengolahan, pemupukan dan pemeliharaan yang dilakukan. Padi dipanen menggunakan mesin yang memang khusus digunakan untuk panen. Setelah padi dipanen kemudian dilakukan proses pengeringan dalam rangka pasca panen untuk menghasilkan gabah kering yang nanti dijual ke pengumpul.

Pada proses perontokan, petani di Desa Simpang Datuk sudah menggunakan *power thresher* atau mesin perontok padi sehingga bisa menekan kehilangan akibat pengurangan pasca panen. Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam mengadopsi teknologi. Sejalan dengan Roger dan Shoemaker (1981), adopsi teknologi merupakan suatu proses mental dan perubahan perilaku baik berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani sehingga ia menerapkan teknologi.

Produksi rata – rata padi sawah di Desa Simpang Datuk sebesar 8.064 Kg, lebih besar dari potensi hasil Inpara 3 berdasarkan Badan Litbang Pertanian sebesar 5.600 Kg. Andri Febrian Hervani (2013) Semakin tinggi produksi yang dihasilkan petani maka akan

semakin tinggi pula sikap petani terhadap pendekatan Pengolahan Tanaman Terpadu. Pernyataan ini didukung oleh Pakpahan (2004), partisipasi serta sikap petani yang dinamis dan bertanggung jawab menjadi kunci utama keberhasilan peningkatan produksi padi.

Tingkat Kompetensi Petani

Petani Desa Simpang Datuk memiliki rata-rata skorkompetensi petani sebesar 62,35 dan masih perlu adanya peningkatan kapasitas dan kemampuan petani dalam melakukan usahatani padi sawah di lahan gambut. Kapasitas atau kemampuan petani merupakan salah satu prasyarat bagi petani untuk berpartisipasi dalam pembangunan pertanian. Maka diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman petani yaitu dengan proses pendidikan untuk mengubah sikap petani dan meningkatkan kemampuan petani secara perorangan maupun kelompok.

Tabel 3. Distribusi Petani Padi Sawah Berdasarkan Kompetensi dalam Berusahatani di Desa Simpang Datuk

Nilai Presentase Kumulatif	Persentase (%)
47,54 – 53,14	7,69
53,15 – 58,75	12,82
58,76 – 64,36	51,28
64,37 – 69,97	23,08
69,98 – 75,58	5,13
75,59 – 81,19	2,56
Jumlah	100,00

Pengukuran keberhasilan usahatani dalam penelitian ini menggunakan tingkat produktivitas rata-rata musim tanam usahatani padi sawah yang kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria produktivitas usahatani padi sawah menurut Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2011 tentang Penetapan dan Alih Fungsi Lahan.

Tabel 4. Distribusi Petani Padi Sawah Berdasarkan Produktivitas Usahatani Per Hektar Lahan dalam Rata – rata Per Musim Tanam di Desa Simpang Datuk

Produktivitas Usahatani Padi Sawah (Kg/Ha)	Persentase (%)
2.000 – 2.616	28,21
2.617 – 3.233	5,13
3.234 – 3.850	17,95
3.851 – 4.467	23,08
4.468 – 5.084	20,51
5.085 – 5.701	5,13
Jumlah	100,00

Peningkatan produktivitas tidak hanya diukur melalui pengelolaan lahan pertanian tetapi memperhitungkan aspek lain mempengaruhi produktivitas itu sendiri seperti kompetensi petani. Konsep produktivitas dilihat dari dimensi individu berkaitan dengan kepribadian individu yang muncul dalam bentuk sikap dan keinginan dalam bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupannya serta faktor sosial ekonomi.

Hubungan Kompetensi Petani dengan Keberhasilan Usahatani padi Sawah

Kompetensi seorang petani dalam berusahatani merupakan permujudan perilaku untuk merencanakan serangkaian aktivitas untuk mencapai target. Kompetensi merujuk pada kemampuan petani secara umum untuk menjalankan usahatani atau mengerjakan tugas – tugas dan fungsi – fungsi pekerjaannya secara kompeten. Kompeten merupakan keterampilan fungsional yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas pada suatu pekerjaan sesuai standar yang ditetapkan, atau dengan kata lain kompeten diartikan sebagai memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk melaksanakan pekerjaan (Palan 2008).

Hubungan kompetensi petani dengan keberhasilan usahatani padi sawah di Desa Simpang Datuk memiliki hubungan signifikan dengan koefisien korelasi 0,348 yang artinya memiliki hubungan cukup kuat. Fadholi (1991), faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu petani pengelola, tanah usahatani, tenaga

kerja, modal, tingkat teknologi, kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarga dan jumlah keluarga. Sedangkan faktor eksternal yaitu tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, sepek – aspek yang menyangkut pemasaran hasil, fasilitas kredit dan sarana penyuluhan bagi petani

Petani memiliki peran penting dalam mengambil keputusan dan kebijakan dari usahatani yang dilakukan. Pengelolaan usahatani juga tergantung dari tingkat pendidikan petani dan bagaimana memanfaatkan berbagai faktor produksi yang ada untuk digunakan secara efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan keuntungan yang maksimal.

Tanah berkaitan erat dengan keberhasilan usahatani dan teknologi modern yang digunakan. Untuk mencapai keuntungan usahatani, kualitas tanah harus ditingkatkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara pengelolaan dan penggunaan metode yang baik. Pentingnya faktor produksi tanah bukan saja dilihat dari segi luas tetapi dari aspek kesuburan tanah, penggunaan lahan dan topografi. Tenaga kerja memegang peranan penting karena tenaga kerja yang ada memiliki keahlian tertentu dan berpendidikan sehingga mampu menjalankan usahatani yang ada dengan baik.

Petani yang memiliki modal besar mampu mengusahakan usahatannya dengan baik tanpa adanya bantuan kredit dari pihak lainnya. Sedangkan petani yang tidak memiliki modal kuat memerlukan kredit usahatani agar mereka mampu mengelola usahatannya dengan baik. Sistem penyaluran kredit yang baik akan membantu petani dalam menjalankan usahatannya. Penerapan teknologi baru dibidang pertanian dapat meningkatkan produktivitas baik produktivitas tanah, modal atau tenaga kerja. Dengan penggunaan teknologi yang lebih maju dari sebelumnya maka usahatani yang dilakukan dapat lebih efektif dan efisien, sehingga dapat memperoleh keuntungan maksimal dengan produktivitas yang tinggi.

Penerimaan usahatani yang baik maka kebutuhan usahatannya dapat tercukupi dan keberlangsungan usahatannya. Jumlah keluarga berhubungan dengan banyak sedikitnya potensi tenaga kerja yang tersedia di dalam keluarga. Semakin banyak jumlah

keluarga produktif yang mampu membantu usahatani maka biaya tenaga kerja pun semakin banyak berkurang.

Sarana transportasi dalam usahatani berperan dalam proses pengangkutan dan distribusi dalam usahatani. Sedangkan komunikasi merupakan sarana interaksi sosial antara petani dan petani, petani dan kelembagaan, serta petani dan masyarakat diantaranya meningkatkan sumber daya manusia petani, pola kemitraan, pengembangan kelompok melalui peningkatan kemampuan aspek budaya dan aspek agribisnis. Harga hasil produksi usahatani mempengaruhi keuntungan yang didapat, semakin tinggi hasil produksi dan semakin mahal harga maka keuntungan dari usahatani pun semakin tinggi.

Peran serta penyuluh pertanian dalam memberikan informasi tentang cara bertani atau teknologi baru dalam meningkatkan produksi, pendapatan dan kesejahteraan petani sangat penting. Proses penyebaran inovasi pada petani memberikan gagasan – gagasan baru. Sehingga kompetensi petani semakin meningkat dan pengelolaan usahatani semakin baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka:

1. Usahatani padi sawah di Desa Simpang Datuk merupakan usahatani yang dilakukan di lahan sawah rawa atau gambut yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian padi. Usahatani dilaksanakan dari mulai persiapan benih dari hasil sendiri dengan menggunakan benih Inpara 3 yang cocok untuk lahan rawa atau sawah tadah hujan. Pengolahan lahan dilaksanakan menggunakan *handtractor* dengan kedalaman antara 20 – 30 cm. Pemupukan lahan menggunakan pupuk organik, pupuk urea, SP36, KCL dan pupuk tambahan. Panen dilakukan pada saat usia padi antara 90 – 110 hari setelah tanam. Petani melakukan pengemasan menggunakan karung kemudian dipasarkan ke pedagang pengumpul.
2. Keberhasilan usahatani dilihat dari tingkat produktivitas padi per hektar

- lahan. Produktivitas usahatani padi sawah di Desa Simpang Datuk Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur tergolong sedang dengan rata-rata produksi 3.664 kg per hektar.
3. Hasil pengujian hubungan kompetensi yang terdiri dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan keberhasilan usahatani menunjukkan bahwa baik pengetahuan, sikap dan kompetensi memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan usahatani.
 4. Begitupun hasil pengujian hubungan antara kompetensi dan keberhasilan usahatani menunjukkan hubungan yang signifikan. Hal ini berarti bahwa semakin baik kompetensi petani akan meningkatkan keberhasilan usahatani terutama peningkatan produktivitas usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- ANANTAYU, SAPJA. 2008. Tipe Petani dan Strategi Pengembangan Kelembagaan Kelompok Petani. *M'Power*, Volume 8 Nomor 8.
- CHABIB SOLEH. 2014. Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan. *Fokus Media*. Bandung.
- DIAN MASOARA. 2014. Estensifikasi dan Intensifikasi Pertanian. Jakarta : Bimas.
- DINAS TANAMAN PANGAN HORTIKULTURA DANN PETERNAKAN. 2018. Jambi.
- FADHOLI HERNANTO. 1991. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- JAMES DAN DEAN JEAN J. CHAMPION. 2001. Metode dan Masalah Penelitian Sosial. Bandung: Reflika.
- NARTI S. 2015. Hubungan Karakteristik Petani Dengan Efektivitas Komunikasi Penyuluh Pertanian Dalam Program SL-PTT. *Jurnal Profesioanl 2 (2)*: 40-52.
- NOTOATMODJO, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.
- NURDIANA A, SETIAWAN Y, PAWITAN H, PRASETYO LB, PERMATASARU PA. 2016. "Land Changes Pemantauan Using MODIS Time-series Imagery ini Peat Land Areas, Muaro Jambi, Jambi Province, Indonesia. " *Procedia Environmental Sciences* 33: 443-449).
- PALAN, R. 2008. Teknik Mengimplementasikan Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Kompetensi untu Meningkatkan Daya Saing Organisasi. PPM Manajemen. Jakarta.
- ROGERS, E. M. DAM F. FLOYD SCHOEMAKER. 1981. *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*. Penerbit Usaha Nasional. Surabaya.
- SOEKARTAWI. 2002. *Pembangunan Pertanian*. Jakarta : Rajawali Press.
- SUGIONO DAN WIBOWO, ERI. 2004. *Statistik Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- TATA, H.L., DAN ADI SUSMIANTO. 2016. *Prospek Paludikultur Ekosistem Gambut Indonesia*. Forda Press. Bogor.
- UNTUNG, K. 2007. *Kebijakan Perlindungan Tanaman*. Yogyakarta (ID): UGM press.
- WAHYUNTO, SOFYAN R, SUPARTO DAN SUBAGYO H., 2004. *Sebaran dan Kandungan Karbon Lahan Gambut di Sumatera dan Kalimantan*. Wetland Internasional Indonesia Program.